

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sering kali menghadapi banyak pilihan, tetapi dituntut untuk memilih salah satu dari sekian banyak pilihan yang ada. Sebuah contoh ilustrasi yang dituliskan Solso, Maclin, Maclin (2008: 415):

Anda diterima di empat universitas – universitas swasta yang besar (A), universitas swasta yang kecil (B), universitas negeri yang sedang-sedang saja (C), dan universitas negeri yang besar (D). Bagaimana Anda akan memutuskan universitas mana yang akan Anda ambil?

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa seseorang perlu membuat sebuah keputusan mengenai universitas yang akan dipilih untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Apabila pilihan itu tidak dibuat, maka sebuah kesempatan akan hilang dan pilihan-pilihan lain akan bermunculan sebagai penggantinya. Pengambilan keputusan ini perlu disertai pertimbangan matang dari berbagai alternatif yang tersedia. Hal ini, agar keputusan yang dibuat merupakan pilihan terbaik dengan peluang paling banyak dan resiko paling sedikit. Tversky menyatakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan, individu menyeleksi alternatif yang kurang menarik secara bertahap (Solso, dkk., 2008).

Bagaimana jika seseorang tidak mampu mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya? Manusia mungkin saja mengalami kebingungan dan tidak mengetahui arah yang jelas untuk hidupnya di masa mendatang, seperti sebuah kutipan berikut:



“*Saya bahkan tidak tahu dari mana harus memulai. [Dia terdiam]*” (Howe, 2015: 231)

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang tidak memiliki alternatif atau lebih tepatnya tidak mampu mengidentifikasi alternatif yang ada untuk membuat sebuah keputusan. Kemampuan membuat keputusan yang baik perlu dimiliki setiap orang, karena itu akan menentukan bagaimana seseorang akan menjalani kehidupannya di masa mendatang.

Pengambilan keputusan tidak terlepas dari proses kognitif yang disebut dengan penalaran (*reasoning*). Sudarminta mengartikan bernalar sebagai kegiatan berpikir untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang sebelumnya sudah diketahui (Sobur, 2003). Dalam proses penalaran, keputusan dibuat berdasarkan pengalaman masa lalu dan pilihan terbaik dari sejumlah alternatif (Solso, dkk., 2008). Kemampuan bernalar sangat penting dilatih sejak dini, agar dapat membuat keputusan-keputusan yang baik dalam rentang proses kehidupan.

Binet menganggap penalaran sebagai salah satu komponen pokok inteligensi (Azwar, 2011). Pengukuran kemampuan *reasoning* ini diakomodir oleh beberapa tes inteligensi yang sering digunakan di Indonesia, antara lain *Stanford-Binet Intelligence Scale* pada soal *vocabulary* dan *verbal absurdities*, *Wechsler Intelligence Scale* pada subtes *information*, dan *Intelligenz Struktur Test (IST)* pada subtes *satz ergaenzung (SE)*. Alat tes tersebut telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia, walaupun bukan versi terakhir dari masing-masing tes itu (Azwar, 2011).



Berbagai proses seleksi, baik di bidang pendidikan maupun pekerjaan, lebih sering menggunakan IST dibandingkan dengan skala Binet dan skala Wechsler. Alasannya, skala Binet tidak cocok digunakan pada orang dewasa, walaupun terdapat level usia dewasa superior, level itu hanya digunakan sebagai batas-atas usia mental yang mungkin dicapai oleh anak-anak (Azwar, 2011). Sementara IST dapat digunakan pada usia 12 hingga 60 tahun.

Alasan lainnya, penyajian tes Binet mengandung kerumitan yang spesifik untuk subjek yang dites, oleh karena itu pemberi tes haruslah terdidik dan terlatih agar mendapatkan hasil tes yang valid (Azwar, 2011). Berlawanan dengan itu, IST justru lebih sederhana dalam penyajiannya, sehingga tidak membutuhkan keahlian khusus dari orang yang mengadministrasikannya (Kaplan & Sacuzzo, 2012). Skala Binet dan Wechsler memerlukan waktu sekitar 2 jam bahkan lebih untuk masing-masing individu (Azwar, 2011), sedangkan IST hanya memerlukan waktu sekitar 72 menit untuk satu kali penyelenggaraan tes. Skala Binet dan skala Wechsler merupakan tes individual sedangkan IST merupakan tes kelompok, sehingga dari segi waktu, tenaga, dan biaya IST jauh lebih efektif dan efisien untuk digunakan.

Intelligenz Struktur Test (IST) merupakan satu dari banyak tes inteligensi yang masih sering digunakan (Rahmawati, 2014). Tes ini biasanya dipakai untuk keperluan seleksi dan penempatan di dunia kerja dan juga pendidikan (Bawono, 2008). Biro Layanan Psikologi Atma Jaya menggunakan IST untuk kepentingan dan kebutuhan berbagai institusi, salah satunya adalah tes seleksi atau penjurusan pada siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) (Widianti, 2008). Hamidah (2001) menggunakan IST untuk keperluan penelitiannya pada siswa SMU di Banyuwangi,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, Geresik, Tulungagung, Jombang, dan Malang. Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara menggunakan IST untuk seleksi kerja pada calon pegawai perusahaan (Princen, 2011). Biro Konsultasi Psikologi Harmoni (BKPH) Fakultas Psikologi UIN Suska Riau juga menggunakan IST untuk berbagai keperluan, salah satunya adalah psikotes bagi mahasiswa baru pada Pekan Ta'aruf Fakultas Psikologi (Agung & Fitri, 2016).

Intelligenz Struktur Test (IST) adalah tes inteligensi yang dikembangkan oleh Rudolf Amthauer di Frankfurt, Jerman pada tahun 1953 (Wiratna, 1993). IST yang digunakan di Indonesia diadaptasi oleh Universitas Padjadjaran pada tahun 1973 dari IST 70. Tes inteligensi ini tergolong dalam *speed test*, yang mengutamakan kecepatan dan ketepatan kerja (Nur'aeni, 2012). IST terdiri dari sembilan subtes, masing-masing subtes mengukur aspek intelektual yang berbeda. IST ini termasuk dalam kelompok *battery test*, artinya masing-masing subtes pada IST dapat berdiri sendiri untuk mengukur kemampuan tertentu pada individu (Wahyuni, Widyastuti, Fitriyani, 2015). Subtes dari IST yang mengukur kemampuan *reasoning* subjek adalah subtes *satz ergaenzung* (SE). Subtes ini terdiri dari soal-soal isian singkat, dimana peserta tes diinstruksikan untuk memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang paling tepat.

Sebagai instrumen pengukuran yang menghasilkan data dan memberikan informasi akurat, SE harus memenuhi beberapa karakteristik penting agar dapat dinyatakan sebagai alat tes yang baik. Karakteristik penting yang dimaksud di antaranya adalah valid dan reliabel (Azwar, 2016; Sobur, 2003). Sifat valid ini



menunjukkan sejauh mana instrumen mengukur atribut yang menjadi tujuannya (Aiken & Marnat, 2008; Anastasi & Urbina, 2007; Azwar, 2009, 2014a, 2014b 2016; Kaplan & Saccuzzo, 2012; Kerlinger, 2006; Sumintono & Widhiarso, 2014). Sementara itu, reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil ukur dari instrumen (Aiken & Marnat, 2008; Anastasi & Urbina, 2007; Azwar, 2009, 2014a, 2014b, 2016; Kaplan & Saccuzzo, 2012; Kerlinger, 2006; Sumintono & Widhiarso, 2014).

Beberapa penelitian sudah pernah melakukan pengujian terhadap karakteristik pengukuran pada SE untuk melihat kualitas dari tes tersebut. Pada pengujian validitas diskriminan yang dilakukan oleh Widianti (2008), diketahui bahwasannya SE tidak hanya mengukur satu aspek *reasoning* saja. Hal yang sama juga ditemukan oleh Elvira (2011) melalui uji validitas kontrak, bahwa SE tidak mengukur kemampuan yang spesifik. Melalui estimasi reliabilitas, Elvira (2011) memperoleh koefisien reliabilitas SE sebesar 0.730 (dari 0.9) yang artinya belum memuaskan. Hal serupa juga disampaikan oleh Agung dan Fitri (2016) bahwa reliabilitas SE kurang baik. Widianti (2008) menyatakan bahwa SE memiliki konsistensi internal yang rendah, artinya aitem-aitem SE bersifat heterogen.

Berdasarkan estimasi parameter-parameter aitem pada kajian sebelumnya, SE memiliki daya diskriminasi aitem yang kurang baik (Agung & Fitri, 2016; Widianti, 2008). Melalui uji kesukaran aitem, Widianti (2008) menyatakan bahwa aitem-aitem SE memiliki derajat kesukaran yang bervariasi. Agung dan Fitri (2016) menemukan sembilan aitem yang sukar (<0.3) dan tiga aitem berada pada kategori mudah (>0.7). Elvira (2011) mengelompokkan kualitas aitem berdasarkan hasil estimasi kesukaran aitem, daya diskriminasi, dan efektivitas distraktor



menggunakan teori tes klasik. Terdapat sembilan aitem (2, 3, 4, 6, 9, 10, 11, 13, 14) yang tergolong kategori baik, sepuluh aitem (1, 5, 7, 8, 12, 15, 17, 18, 19, 20) tergolong pada kategori revisi, dan satu aitem (16) pada kategori buruk (Elvira, 2011).

Hasil penelitian Rahmawati (2014) juga mengelompokkan kualitas aitem SE menggunakan data yang sama dengan Elvira (2011), hanya saja pendekatan analisis yang digunakan adalah *item response theory* (IRT) dengan *Rasch Model*. Hasil dari estimasi kesukaran aitem, daya diskriminasi aitem, dan kualitas peluang tebakan, menunjukkan bahwa sebelas aitem (1, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 19, 20) tergolong baik dan sembilan aitem (2, 3, 4, 5, 12, 15, 16, 17, 18) tidak baik (Rahmawati, 2014). Penelitian Elvira (2011) menggunakan pendekatan teori tes klasik hanya ditemukan satu aitem yang buruk, tetapi dengan pendekatan *Rasch Model* terdapat sembilan aitem buruk (Rahmawati, 2014). Di samping itu, aitem-aitem yang dikategorikan baik berdasarkan teori tes klasik justru tergolong dalam aitem yang buruk ketika diestimasi dengan *Rasch Model*, yaitu aitem nomor 2, 3, dan 4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berarti perbedaan terjadi karena pendekatan analisis data yang digunakan.

Teori tes klasik (*classical test theory*/CTT) memang telah berkembang luas dan melayani pengembangan tes selama beberapa dekade (Embretson, 2000). Pendekatan CTT memiliki dasar yang sangat kuat (Rahmawati, 2014). CTT berfokus pada skor hasil tes dan dapat melakukan prediksi tentang hasil tes berdasarkan tingkat kemampuan peserta tes (Sumintono & Widhiarso, 2014). Di samping itu, CTT memiliki beberapa keterbatasan, sehingga IRT muncul untuk



mengatasi ketergantungan ukuran ciri peserta terhadap ciri aitem dan ketergantungan ukuran ciri aitem terhadap peserta tes (Rahmawati, 2014). Maka dari itu, pengukuran yang dilakukan dengan IRT akan lebih tepat (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk menguji kualitas SE secara karakteristik psikometri, menunjukkan bahwa SE tidak valid dan reliabel untuk digunakan sebagai dasar pengumpul informasi (Elvira, 2011; Widianti, 2008). Selain itu, aitem-aitem SE belum memiliki kualitas yang baik berdasarkan properti psikometrinya (Agung & Fitri, 2016; Elvira, 2011; Rahmawati, 2014; Widianti, 2008). Anastasi dan Urbina (2007) menyarankan bagi tes-tes yang sudah tidak valid dan reliabel dapat diperbaiki dengan melakukan seleksi, substitusi, ataupun revisi butir aitem. Hal serupa juga disarankan oleh Hamidah (2001), Elvira (2011), dan Rahmawati (2014) untuk merevisi aitem-aitem yang buruk secara karakteristik psikometri dan mengubah susunan aitem pada SE berdasarkan tingkat kesukarannya.

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan dengan mengestimasi karakteristik psikometri subtes SE menggunakan pendekatan *Rasch Model* (N=293), terlihat bahwa SE sudah memenuhi syarat unidimensionalitas instrumen ($\mu = 38.2\%$). Artinya, subtes SE sudah mampu mengukur konstruk *reasoning* sesuai dengan tujuannya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa SE memiliki reliabilitas yang buruk sekali ($\alpha=0.41$), sebagai hasil interaksi antara reliabilitas responden yang lemah ($\mu=0.36$) dengan reliabilitas aitem yang tergolong istimewa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

($\mu=0.99$). Hal ini menunjukkan bahwa abilitas responden lebih rendah dari pada kesulitan aitem.

Pengujian terhadap aitem-aitem SE, ditemukan satu aitem *misfit* (nomor 17), lima aitem dengan indeks kesukaran yang tidak baik (nomor 2, 3, 4, 12, 18), dan satu aitem terjangkit DIF (nomor 16). Aitem nomor 17 tergolong *misfit* (MNSQ=1.54, ZSTD=2.5, *Pt Mean Corr*=0.15), hal ini merupakan indikasi bahwa terdapat miskonsepsi pada responden terhadap aitem tersebut (Sumintono & Widhiarso, 2015). Boone, dkk. (2014) mengatakan bahwa nilai MNSQ, ZSTD, dan *Pt Mean Corr* merupakan kriteria untuk melihat bagus atau tidaknya aitem, sehingga akan memberi pandangan untuk merevisi atau mengganti aitem. Lalu, aitem nomor 16 terjangkit DIF ($0.0063 < 5\%$) pada kategori jenis kelamin laki-laki, artinya aitem ini lebih sulit dijawab oleh kelompok responden laki-laki.

Berdasarkan kajian terdahulu yang membuktikan bahwa kualitas SE kurang memuaskan secara karakteristik psikometri, kemudian hasil studi awal juga menunjukkan bahwa reliabilitas SE tergolong sangat buruk dan beberapa aitem SE belum memuaskan menurut karakteristik psikometri tertentu, membuat peneliti tertarik untuk merevisi aitem-aitem SE yang buruk dan menguji karakteristik psikometri subtes SE berdasarkan pendekatan *Rasch Model*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah karakteristik psikometri subtes *satz ergaenzung* (SE) revisi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik psikometri subtes *satz ergaenzung* (SE) revisi.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu pada subtes *satz ergaenzung* (SE) dilakukan oleh Widianti (2008), Elvira (2011), Rahmawati (2014), Agung dan Fitri (2016). Penelitian Widianti (2008) dengan judul “Pengujian Aspek-Aspek Psikometris Subtes Satzergaenzung (SE) dari Baterai Tes Intelligenz-Struktur-Test (IST)” melakukan estimasi tingkat kesukaran aitem, daya diskriminasi aitem, validitas, dan reliabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa aitem-aitem pada SE memiliki derajat kesukaran yang bervariasi (mudah-sulit), dan daya diskriminasi sebagian besar aitem tidak baik. Pengujian validitas konvergen menunjukkan hasil yang signifikan, artinya aitem-aitem SE memang mengukur aspek *reasoning*. Melalui uji validitas diskriminan diperoleh hasil yang signifikan tetapi korelasinya rendah, itu artinya SE tidak hanya mengukur aspek *reasoning* saja. Lalu, dari hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa SE memiliki konsistensi internal yang rendah, berarti aitem-aitemnya heterogen.

Penelitian yang dilakukan Elvira (2011) berjudul “Karakteristik Psikometri Subtes *Satzerganzung* (SE) pada *Intelligenz Struktur Test* (IST)” menggunakan pendekatan teori tes klasik dalam mengestimasi karakteristik psikometri SE. Berdasarkan estimasi kesukaran aitem, daya diskriminasi aitem, dan efektivitas distraktor, Elvira (2011) mengelompokkan aitem-aitem tersebut menjadi sembilan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
 © Ste Ie Jam, University of Sultan Syarif Kasim Riau

aitem (2, 3, 4, 6, 9, 10, 11, 13, 14) yang diterima, sepuluh aitem (1, 5, 7, 8, 12, 15, 17, 18, 19, 20) perlu direvisi, dan satu aitem (16) ditolak. Hasil pengujian validitas kontrak menunjukkan bahwa SE cenderung konvergen dengan delapan subtes lainnya dalam IST, sehingga SE tidak mengukur kemampuan yang spesifik. Hal yang tidak jauh berbeda, hasil estimasi reliabilitas dari SE memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.730 (dari 0.9), yang artinya reliabilitas SE belum memuaskan.

Rahmawati (2014) melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Karakteristik Psikometri *Intelligenz Struktur Test* (IST)”. Ia mengevaluasi karakteristik psikometri pada delapan subtes dalam IST, salah satunya adalah SE. Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi properti psikometri pada penelitian ini adalah *item response theory* (IRT). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa semua aitem SE memiliki kualitas peluang tebakan di bawah 0.35 yang artinya masih dapat diterima. Melalui estimasi tingkat kesukaran aitem, terdapat lima aitem (12, 15, 16, 17, 18) yang tergolong sangat sulit. Hasil dari estimasi daya diskriminasi aitem, ditemukan lima aitem (2, 3, 4, 5, 16) yang memiliki daya diskriminasi tidak baik. Berdasarkan pengujian tersebut, Rahmawati mengelompokkan bahwa sebelas aitem tergolong baik (1, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 19, 20) dan sembilan aitem (2, 3, 4, 5, 12, 15, 16, 17, 18) tergolong tidak baik.

Agung dan Fitri (2016) dengan judul penelitian “Analisis Psikometri dan Standardisasi Norma pada Tes Inteligensi Struktur Test (IST) pada Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau” melakukan analisis deskriptif terhadap sembilan subtes dalam IST, termasuk subtes SE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SE memiliki reliabilitas kurang baik (0.46) dan daya beda aitem yang rendah. Melalui analisis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesukaran aitem, ditemukan 9 aitem yang sukar (5, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20) dan 3 aitem dalam kategori mudah (2, 3, 4).

Penelitian ini memiliki kesamaan subjek penelitian dengan sebelumnya, yakni subtes SE pada IST. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data *Rasch Model*, serupa dengan pendekatan yang digunakan Rahmawati (2014) dalam penelitiannya. Terlepas dari dua hal tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dan kekhasan sendiri, yakni melakukan revisi pada subtes SE dan mengestimasi karakteristik psikometri SE revisi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data dari pengetesan kepada mahasiswa tahun pertama di UIN Suska Riau.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah dalam bidang Psikometri dan Psikodiagnostik, serta memberikan informasi ilmiah mengenai karakteristik psikometri subtes SE pada IST sebagai alat tes yang banyak digunakan dalam asesmen psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Menjadi landasan untuk mengevaluasi IST secara berkala, khususnya subtes SE, bagi praktisi psikologi yang menggunakan IST.

- b. Subtes SE versi revisi dapat dipertimbangkan untuk digunakan pada administrasi IST.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

